

ANALISIS KEGIATAN ALIH MEDIA DIGITAL SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN KOLEKSI *LOCAL CONTENT* DI UPT PERPUSTAKAAN PROKLAMATOR BUNG HATTA

Muhammad Fathin Fadhlullah^{*)}, Lydia Christiani

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan alih media digital yang sebagai upaya pelestarian koleksi *local content* yang dilakukan di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa koleksi *local content* yang terdapat di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta merupakan koleksi karya-karya Bung Hatta. Alih media digital koleksi Bung Hatta dilakukan untuk melestarikan khasanah nasionalisme Bung Hatta yang terkandung pada karya-karya Bung Hatta yang berbentuk monograf. Alih media digital dipilih sebagai upaya pelestarian karena merupakan tindakan preventif untuk menghindari kerusakan yang lebih parah. Alih media digital dilakukan di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta melalui proses seleksi koleksi Bung Hatta, *scanning*, *editing*, konversi file ke bentuk digital dan pengemasan media ke bentuk *e-book* dan *CD-ROM*.

Kata Kunci : pelestarian koleksi; alih media; *local content*; koleksi digital

Abstract

[Title: Analysis of Digital Media Transfer Activity as a Conservation Effort of Local content Collection at Bung Hatta Proclamator Library] This study aims to determine the activities of digital media transfer as an effort to preserve the collection of local content done in Bung Hatta Proclamator Library. The method in this research is descriptive qualitative method by using case study approach. Techniques of collecting data are observation, interview, and documentation study. The results of this study show that the collection of local content contained in the Bung Hatta Proclamator Library is collection of Bung Hatta. The digital media transfer of Bung Hatta collection is done to preserve the repertoire of Bung Hatta nationalism which is contained in the works of Bung Hatta in the form of monograph. Digital media transfer is selected as a conservation effort because it is a preventive measure to avoid further damage. Digital media transfer is done at Bung Hatta Proclaimer Library Unit through Bung Hatta collection process selection, scanning, editing, file conversion to digital form and media packaging to *e-book* and *CD-ROM*.

Keywords : collection preservation; media transfer; *local content*; digital collection.

^{*)} Penulis Korespondensi
Email: mhdf15@gmail.com

1. Pendahuluan

Pelestarian bahan pustaka dilakukan untuk memelihara, melindungi, serta menjaga koleksi pustaka agar tidak rusak. Hal yang mendasari dilakukannya pelestarian koleksi pustaka untuk melindungi informasi yang terdapat di dalamnya agar tidak musnah. *Local content* atau muatan lokal merupakan materi yang memiliki kandungan informasi tentang suatu produk lokal atau mengandung karakteristik dari entitas lokal baik perorangan, institusi, geografi, dan budaya (Liaw, 2005: 1). Perpustakaan yang memiliki koleksi *local content* salah satunya di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta. Koleksi *local content* yang terdapat di UPT Perpustakaan Koleksi *local content* tentang Bung Hatta merupakan koleksi langka yang mempunyai nilai sejarah yang panjang tentang proses kemerdekaan bangsa Indonesia sekaligus merupakan koleksi khusus di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta.

Tujuan pelestarian koleksi pustaka adalah untuk melestarikan kandungan informasi koleksi pustaka dengan alih bentuk menggunakan media lain atau melestarikan bentuk aslinya selengkap mungkin untuk dapat digunakan secara maksimal (Sulistyo-Basuki, 1991: 271). Alih media digital koleksi pustaka dapat melestarikan bentuk aslinya (Dureau dan Clements, 1990: 10). Dureau dan Clements menjelaskan lebih lanjut bahwa pelestarian mempunyai arti yang lebih luas yaitu mencakup unsur-unsur pengelolaan keuangan, cara penyimpanan, tenaga, teknik dan metode untuk melestarikan informasi dan bentuk fisik bahan pustaka. Istilah pelestarian meliputi tiga ragam kegiatan yaitu: (1) Kegiatan yang ditujukan untuk mengontrol lingkungan perpustakaan agar dapat memenuhi syarat-syarat pelestarian koleksi pustaka yang tersimpan di dalamnya; (2) Kegiatan yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk memperpanjang umur bahan pustaka, misalnya dengan cara deasidifikasi, restorasi, atau penjilidan ulang dan; (3) Seluruh kegiatan yang berkaitan dengan usaha untuk mengalihkan isi informasi dari suatu bentuk format atau materi ke bentuk lain.

Pendapat Dureau dan Clements menjelaskan bahwa pelestarian pada dasarnya untuk melestarikan, baik kandungan informasinya maupun bentuk fisiknya. Salah satu cara pelestarian yaitu dengan cara alih media digital. Kegiatan alih media digital dilakukan untuk mempertahankan nilai kandungan informasi serta memperpanjang umur bahan pustaka.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat penggunaan komputer dan berbagai media elektronik di masyarakat semakin luas. Semua jenis pelestarian terkhusus pelestarian dengan alih media digital adalah kegiatan yang bertujuan melestarikan koleksi bahan pustaka agar terjaga dari kerusakan dan dapat digunakan selama mungkin.

Alih media digital adalah salah satu kegiatan yang dilakukan di UPT Perpustakaan Proklamator

Bung Hatta dalam melestarikan koleksi *local content*. Alih media digital merupakan proses digitalisasi media cetak seperti buku, koran, majalah, foto, gambar ke dalam bentuk digital yang dapat direkam, disimpan dan diakses melalui komputer maupun alat elektronik yang mendukung. Terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi perlunya dilakukan kegiatan alih media digital (Sulendra, 2014: 1) yaitu:

1. Mengatasi Kendala Kekurangan Ruang
Pertumbuhan dan perkembangan koleksi perpustakaan tidak bisa diimbangi oleh perluasan ruangan perpustakaan. Akibatnya rak-rak buku yang tersedia penuh sesak dan dapat menyebabkan kerusakan bahan pustaka. Salah satu upaya dalam mengatasi ini adalah dengan melakukan alih media digital.
2. Mencegah Kerusakan Fisik Bahan Pustaka
Bahan pustaka yang menjadi koleksi perpustakaan dalam bentuk cetak berbahan kertas seperti buku, majalah, arsip, skripsi, tesis, surat kabar, dokumen-dokumen perusahaan yang bernilai historis. Dalam upaya menyelamatkan informasi yang terdapat dalam bahan pustaka tersebut maka perlu dilakukan kegiatan alih media.
3. Kelangkaan
Bahan pustaka yang jumlahnya hingga jutaan terdapat koleksi yang bernilai historis dan langka yang harus dilestarikan baik dari segi fisik maupun segi isi informasinya. Salah satu upayanya adalah dengan melakukan kegiatan alih bentuk dari bentuk fisik ke digital.
4. Perkembangan Teknologi Informasi
Perkembangan teknologi informasi terutama komputer dan perangkat lain membawa dampak yang positif dalam kegiatan di perpustakaan.

Kegiatan alih media digital harus mengatasi kendala akan kekurangan ruangan, mencegah kerusakan fisik dari bahan pustaka, melestarikan nilai informasi dari koleksi langka, dan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi yang berdampak positif bagi perpustakaan. Kegiatan alih media digital akan memberi dampak positif dengan menghemat ruang perpustakaan yang terbatas, selain itu juga dapat mencegah kerusakan fisik koleksi pustaka. Koleksi-koleksi pustaka yang bersifat langka memiliki nilai informasi penting, berumur lama dan rentan akan kerusakan sehingga perlu dilakukan alih media untuk melestarikannya.

Kegiatan alih media digital mempunyai manfaat. Manfaat dari digitalisasi bahan pustaka yaitu dapat meningkatkan akses, mendukung kegiatan pelestarian, pengembangan koleksi, manfaat strategis bagi institusi, serta penelitian dan pendidikan yang dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

1. Akses
Digitalisasi memungkinkan akses yang lebih besar kepada koleksi yang berbentuk digital. Bahan pustaka yang telah didigitalkan dan disebarluaskan dalam bentuk elektronik dan konten yang

didigitalkan tergantung institusi dan perpustakaan bernaung.

2. Mendukung Preservasi
Bahan pustaka di alih mediakan ke bentuk digital merupakan pengganti bahan pustaka yang telah rusak atau rapuh. Alih media digital merupakan upaya untuk pelestarian bahan pustaka.
3. Pengembangan Koleksi
Penyediaan bahan digital pada perpustakaan dapat mengatasi kesenjangan pada koleksi bahan pustaka. Ketika kegiatan digitalisasi dilakukan dapat memberikan kesempatan untuk menyatukan kembali koleksi bahan pustaka yang terpisah. Dengan kegiatan digitalisasi maka secara virtual koleksi perpustakaan tersebut bisa disatukan kembali.
4. Manfaat bagi Institusi
Kegiatan digitalisasi dapat meningkatkan profil suatu institusi. Digitalisasi bahan pustaka tidak hanya bertujuan untuk melestarikan bahan pustaka yang bernilai tinggi tetapi juga untuk dapat memberikan presertise bagi sebuah institusi, serta dapat memberikan nilai lebih bagi institusi tersebut.
5. Penelitian dan Pendidikan
Digitalisasi pada bahan pustaka warisan budaya, dapat bermanfaat bagi pendidikan. Dimana banyak lembaga pendidikan yang menyajikan berbagai modul materi pendidikan yang ditampilkan melalui situs *website*. Dengan memanfaatkan potensi teknologi, hal ini akan mendukung sektor pendidikan dalam menyebarluaskan berbagai sumber daya pendidikan kemasyarakatan.

Manfaat dalam kegiatan alih media digital untuk pelestarian koleksi pustaka membantu pustakawan dalam mendukung pelestarian serta mengembangkan koleksi. Hal ini akan berdampak pada akses dan penelitian dan pendidikan dengan melakukan alih media digital maka akan dapat memudahkan akses ke dalam file yang telah dialihmediakan maka pendidik dan peneliti dapat menelusuri informasi yang dibutuhkan.

Kegiatan alih media digital akan ditemui kendala pada prosesnya (Sulendra, 2014: 3). Ada enam kendala dalam kegiatan alih media digital yaitu:

1. Sumber daya manusia
Staf perpustakaan tidak semuanya merespon positif terhadap perubahan, apalagi perubahan ini menyangkut kemampuan staf untuk beradaptasi dengan teknologi baru yang masih asing bagi mereka. Terutama staf yang sudah tua dan mereka yang malas untuk selalu maju dan berubah.
2. Dana
Membangun koleksi dalam bentuk digital, tentunya membutuhkan dana awal yang tidak sedikit, terutama untuk menyiapkan infrastrukturnya seperti: pembelian komputer dan perangkat terkait lainnya, *scanner*, jaringan listrik, pelatihan staf dan sebagainya. Semua ini memerlukan anggaran yang besar.

3. Kurangnya perhatian dari pemimpin
Menunda-nunda, mengabaikan dan menghindari, bisa menjadi kendala yang sangat berpengaruh dalam upaya pelestarian alih media. Komitmen dan dukungan dari pemimpin sangatlah diperlukan untuk kelancaran dan kesuksesan kegiatan alih media.
4. Konsistensi
Kendala konsistensi muncul apabila terdapat banyak staf bahkan pemimpin yang tidak konsisten dan komitmen untuk perubahan ke arah sesuatu yang baru dan maju.
5. Waktu
Perubahan termasuk manfaat yang menyertainya akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mewujudkannya sesuai dengan harapan yang diinginkan.
6. Komunikasi
Perubahan akan diterima atau ditolak berdasarkan keefektifan komunikasi. Komunikasi harus sering dilakukan, dua arah, seimbang dan dimulai sebelum proses perubahan dimulai.

Kendala-kendala yang telah disebutkan merupakan tantangan bagi pustakawan khususnya bagi yang bertanggung jawab akan pelestarian alih media digital. Apabila kendala tersebut dapat diatasi maka alih media digital dilaksanakan secara efektif. Oleh karena itu dibutuhkannya sumber daya manusia yang mumpuni serta pendanaan yang cukup dalam melakukan kegiatan pelestarian koleksi dengan alih media digital.

Pelestarian digital mempunyai 13 ciri khusus (Lavioe and Dempsey, 2004: 7-8) diantaranya:

1. Pelestarian Digital yang Berkelanjutan
Berbeda dengan perawatan bahan pustaka yang dilakukan setelah sebuah objek terlihat akan mengalami kerusakan atau kepunahan, pelestarian digital lebih bersifat berjaga-jaga. Jika pelestarian buku seringkali dilakukan pada satu titik waktu tertentu dalam siklus hidup buku itu, maka pelestarian digital dilakukan sejak sebuah objek disimpan, dan selama objek tersebut masih disimpan.
2. Konsensus
Semua kegiatan pelestarian memerlukan keputusan dan kepastian tentang apa dan bagaimana pelestarian terhadap suatu objek dilakukan. Pelestarian tidak dapat diseragamkan ke semua objek. Hal ini merupakan salah satu tindakan yang harus diambil untuk mengamankan bahan digital dalam jangka waktu yang lama.
3. Tanggung Jawab
Kegiatan pelestarian digital akan berlangsung secara terus-menerus sepanjang siklus informasi yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa dibutuhkannya tanggung jawab dari pengurus pelestarian. Pembagian tanggung jawab pelestarian digital termasuk dalam kebijakan dari instansi perpustakaan atau lembaga tempat pelestarian digital dilakukan.

4. Melalui Proses Seleksi
Era digital, seleksi seksama terhadap objek mana yang perlu dilestarikan dan mana yang tidak perlu, menjadi amat penting. Prinsip ini juga berlaku untuk pelestarian bahan tercetak, namun di lingkungan digital persoalannya menjadi lebih rumit karena volume dan frekuensi produksi objek digital yang amat besar.
5. Pendanaan yang Berkelanjutan
Pelestarian digital membutuhkan dana yang tidak sedikit. Untuk pendanaan pemerintah khawatir karena institusi atau lembaga belum mempunyai cara yang paling baik untuk memprediksi ongkos pelestarian digital. Salah satu kekhawatiran ini dikarenakan institusi atau badan pemerintahan belum memiliki cara yang paling baik untuk memprediksi ongkos pelestarian digital.
6. Kegiatan Kooperatif
Objek digital yang akan dilestarikan juga seringkali menjadi bagian dari internet yang tidak mengenal batas negara, menambahkan kuat alasan untuk melakukan kegiatan pelestarian secara bersama-sama.
7. Kegiatan yang Berbahaya
Pelestarian digital dianggap sebagai ancaman bagi hak kekayaan intelektual. Hal ini dapat dikaitkan dengan hukum hak cipta karena berkaitan dengan bahan digital, prinsip-prinsip yang adil dan deposit hukum yang membutuhkan klarifikasi, menggambarkan kebutuhan untuk melestarikan bahan digital untuk melindungi kekayaan hak intelektual.
8. Memerlukan Legalitas
Pengaturan tentang hak cipta dan kepemilikan intelektual yang berkaitan dengan objek digital selalu menimbulkan perdebatan tentang kepentingan individu dan satu sisi kepentingan umum.
9. Berdampingan
Pelestarian digital tidak selalu harus terlihat sebagai kegiatan yang terlepas dari aktifitas sebuah institusi yang masih mempunyai koleksi nondigital. Pelestarian digital dapat berjalan berdampingan dengan kegiatan lain.
10. Pelengkap Layanan Perpustakaan
Pelestarian berperan menonjol dalam kegiatan koleksi digital serta berdampingan dengan fungsi manajemen koleksi lainnya seperti, akuisisi, deskripsi, dan pemenuhan informasi. Ketika sumber daya digital diperoleh maka akan bersamaan dengan sistem arsip repositori digital.
11. Proses Pemahaman yang Baik
Pelestarian digital akan mendapatkan manfaat dari tolak ukur untuk mengevaluasi efektifitas proses pelestarian. Hal ini akan berguna untuk merancang suatu kebijakan secara luas prosedur evaluatif jaminan kualitas berdasarkan aspek terukur dari pelestarian yang berfungsi sebagai indikator kemajuan tujuan dari kegiatan pelestarian.

12. Kepentingan Umum

Keuntungan dari pelestarian digital dengan keterbukaan akses adalah dalam hal potensi pemanfaatannya secara bersama-sama dan meluas dengan biaya minimal. Digitalisasi terhadap bahan pustaka dengan pelestarian dalam bentuk digital akan menyebabkan koleksi tersebut menjadi milik umum terutama jika sudah diunggah ke internet maka akan mudah diakses di mana saja dan kapan saja.

13. Transaksi Berkepanjangan

Tanggung jawab untuk memastikan keberlangsungan dari karya-karya ilmiah dan budaya secara mendalam berakar dari perpustakaan, museum dan arsip. Perpustakaan sebagai pihak yang melakukan pelestarian digital memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi yang telah didigitalkan kepada masyarakat serta kepada pihak lain yang menjalin kerjasama.

Ciri-ciri pelestarian alih media digital menurut Lavioe dan Dempsey menunjukkan bahwa pelestarian digital merupakan suatu hal yang kompleks untuk dilakukan. Apabila ciri-ciri tersebut terpenuhi maka pelestarian digital dapat dikatakan telah efektif dan juga teknologi digital dimanfaatkan sebaik mungkin. Hal ini akan lebih baik lagi apabila dimanfaatkan oleh pemustaka dalam memenuhi kebutuhan informasi.

Media penyimpanan digital dapat disimpan di dalam DVD, CD-ROM, *MS Word*, PDF atau media penyimpanan digital lainnya. Digitalisasi merupakan sebuah proses yang jelas dimana konten analog dikonversikan menjadi deret angka 1 dan 0 yang membentuk kode biner sehingga dapat dibaca oleh komputer (Hughes 2004: 4).

Pendapat dari Gould dan Ebdon yang mencatat dari dua pertiga perpustakaan yang mereka survei telah memiliki program digitalisasi (Lee, 2001: 4). Kecendrungan ini terjadi sekitar tahun 1995-1996. Alasan utama dari pelaksanaan program digitalisasi adalah untuk:

1. Meningkatkan Akses

Seleksi koleksi yang paling utama didigitalkan adalah koleksi yang tergolong langka atau unik. Bahan pustaka tersebut akan disimpan secara hati-hati dan hal ini akan menyebabkan bahan pustaka tersebut menjadi sesuatu yang spesial sehingga aksesnya terbatas.

2. Memelihara Bahan Asli

Memelihara agar bahan pustaka asli dilakukan agar tidak mengalami kerusakan, dan untuk menjaga nilai asli yang terkandung di dalamnya seperti nilai historis, bahan pustaka langka, dan kuno. Jika suatu bahan pustaka dialihmediakan dari bentuk asli ke bentuk digital dengan hasil berkualitas tinggi, maka dapat dikatakan kegiatan digitalisasi dapat memelihara bahan pustaka asli tersebut.

Kegiatan alih media koleksi perpustakaan biasa dilakukan pada bahan pustaka yang bernilai sejarah, naskah kuno, buku langka atau bahan pustaka yang

memiliki kondisi fisik yang sudah rapuh. Karena kelangkaan koleksi dan rentan akan kerusakan maka akan menyebabkan keterbatasan dalam mengaksesnya.

Alih media digital sebagai bentuk upaya pelestarian koleksi perpustakaan menunjukkan perpustakaan mengikuti perkembangan teknologi informasi terutama di bidang pelestarian. Alih media koleksi perpustakaan dilakukan untuk dapat meningkatkan akses serta memelihara bahan aslinya. Tindakan pelestarian dengan cara alih media digital maka akan berdampak pada perpustakaan berbasis teknologi dan informasi yang akan menjadi potensi bagi kemajuan perpustakaan di bidang pelestarian pada masa yang akan datang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu ingin menggambarkan kegiatan alih media digital sebagai upaya pelestarian koleksi *local content* di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta. Cakupan informan yang dalam skripsi ini adalah pustakawan Seksi Pengembangan dan Pelestarian Bahan Pustaka di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta yang berperan dalam kegiatan alih media digital koleksi Bung Hatta.

Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan cara memilih informan dengan berdasarkan pada tujuan atau kriteria tertentu. (Sugiyono, 2011: 216). Kriteria tersebut adalah bahwa informan terpilih harus pustakawan yang bertanggungjawab terhadap pelestarian alih media digital koleksi *local content* dan pustakawan yang memanfaatkan koleksi digital *local content* di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan, observasi, wawancara, dan analisis dokumen. penelitian ini dilakukan menguji keabsahan data dengan metode triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber artinya mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber atau informan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data menggunakan model Gorman dan Clayton (2005: 205) yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data peneliti menghimpun seluruh data, merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting. Data kemudian diolah dan disusun berdasarkan pola dan menghubungkan data-data yang telah diperoleh. Pertama-tama peneliti mengumpulkan data dari wawancara di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta. Selain wawancara data juga diperoleh dari hasil observasi, dan dari dokumen perpustakaan. Setelah data terkumpul lalu peneliti

mengelompokkan dan menganalisis jawaban informan sesuai dengan konteks penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data pada penelitian ini memberikan gambaran mengenai kegiatan pelestarian koleksi *local content* di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta, koleksi *local content*, jenis kegiatan alih media, proses alih media dan kendala dalam kegiatan pelestarian alih media digital.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Peneliti mengambil inti sari dari data dan informasi yang diperoleh data dari sumber primer dan sumber sekunder yang telah dianalisis kemudian ditarik kesimpulan.

Penelitian harus memiliki data yang valid dan dapat dibuktikan kebenarannya sehingga peneliti harus mengecek validitas dan keabsahan data melalui metode triangulasi. Triangulasi (Moleong 2004: 330) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu mengomparasikan hasil temuan data dari informan yang satu dan informan yang lainnya mengenai kegiatan alih media digital sebagai upaya melestarikan koleksi *local content*.

3. Hasil dan Pembahasan

UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta merupakan perpustakaan yang bernaung di bawah Perpustakaan Nasional yang memiliki visi dan misi untuk melestarikan koleksi Bung Hatta melalui kegiatan alih media dan kemas ulang informasi koleksi naskah/ pidato Bung Hatta. Pelestarian melalui alih media digital merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta dalam mewujudkan visi dan misi perpustakaan.

UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta merupakan perpustakaan yang bernaung di bawah Perpustakaan Nasional yang memiliki visi dan misi untuk melestarikan koleksi Bung Hatta melalui kegiatan alih media dan kemas ulang informasi koleksi naskah/ pidato Bung Hatta. Pelestarian melalui alih media digital merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta dalam mewujudkan visi dan misi perpustakaan.

Pelestarian koleksi Bung Hatta yang dilakukan oleh UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta meliputi seleksi koleksi, pengoalah, pelestarian, pemanfaatan dan pelayanan masyarakat yang bertujuan untuk membudayakan pemikiran-pemikiran Bung Hatta agar dapat diakses oleh pemustaka.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh dua kelompok informan. Kelompok pertama merupakan pustakawan kepala seksi pelestarian bahan pustaka, pustakawan alih media, pustakawan madya,

dan pustakawan ahli pertama. Semua pustakawan kelompok pertama mengetahui kegiatan pelestarian dan koleksi Bung Hatta baik di bagian layanan dan bagian teknis. Kelompok kedua yaitu pemustaka UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta yang merupakan mahasiswa yang berasal dari berbagai sekolah tinggi negeri.

3.1 Koleksi Bung Hatta sebagai Koleksi *Local Content* di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta

Berdasarkan hasil analisis studi dokumentasi diketahui bahwa Mohammad Hatta sebagai salah seorang tokoh Proklamator Hatta dikenal dengan jasanya dalam merebut dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Selama masa pengasingan Belanda Hatta produktif menulis buku-buku yang ditulis mengenai ilmu ekonomi, sejarah dan filsafat. Setelah periode kemerdekaan Indonesia, Hatta tetap aktif menulis karangan dan buku-buku ilmiah bidang ekonomi dan koperasi. Salah satu bukunya yang terkenal berjudul *Demokrasi Kita* yang berisi tentang pandangan Bung Hatta terhadap demokrasi Indonesia pada saat itu.

Hasil karya tulisan Hatta menjadi aset berharga bagi bangsa Indonesia karena mengandung nilai sejarah yang penting untuk melestarikan karya-karya tulis Bung Hatta agar dapat dikenal oleh generasi-generasi muda bangsa Indonesia maka dibutuhkan sebuah lembaga atau instansi pemerintah untuk merawat dan melestarikannya. Pemikiran inilah yang menjadi cikal bakal didirikannya UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta untuk melestarikan hasil karya tulisnya Bung Hatta. UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta bertempat di Bukittinggi, tempat kelahiran Bung Hatta. Karya-karya tulis Bung Hatta memiliki nilai sejarah yang panjang dan hasil karya seorang tokoh penting, maka karya tulis Bung Hatta menjadi sebuah koleksi *local content* di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta.

Local content dikatakan sebagai sebuah warisan, sebuah bentuk kekayaan yang dimiliki oleh sebuah bangsa, yang salah satunya adalah hasil pemikiran tokoh penting yang sangat berpengaruh yang berasal dari daerah tertentu. Pemikiran tokoh tersebut dapat merupakan sebuah karya yang tertulis maupun tercetak, yang tidak menutup kemungkinan juga dapat berbentuk naskah kuno.

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 pasal 1 ayat 4 tentang naskah kuno yaitu semua dokumen tertulis berumur sekurang-kurangnya 50 tahun dan mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah dan ilmu pengetahuan. Hasil karya pemikiran para tokoh pejuang kemerdekaan Republik Indonesia, seperti salah satunya adalah Bung Hatta sebagai proklamator, juga merupakan *local content*.

Koleksi *local content* yang terdapat di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta berbentuk koleksi monograf, koleksi audio, dan koleksi video. koleksi video Bung Hatta yang berisi informasi mengenai biografi Bung Hatta. Koleksi video Bung

Hatta merupakan koleksi khusus yang hanya dapat diakses diruang lingkup perpustakaan.

Jenis koleksi Bung Hatta yang terdapat di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta terdapat tiga macam koleksi terkait Bung Hatta yaitu koleksi berbentuk buku, audio dan video. Ketiga macam koleksi ini menjadi koleksi *local content* yang terdapat di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta karena koleksi ini termasuk koleksi langka dan mempunyai nilai sejarah yang panjang maka rentan akan kerusakan maka perlu tindakan pelestarian.

3.2 Alih Media Digital sebagai Upaya Pelestarian Koleksi Bung Hatta di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta

Koleksi pustaka karya-karya Bung Hatta yang terdapat di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta memiliki nilai guna dan sejarah yang panjang karena terdapat banyak unsur sejarah yang penting bagi masyarakat. Kegiatan pelestarian bahan pustaka di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta merupakan tanggung jawab Seksi Pengembangan dan Pelestarian Bahan Pustaka. Program pelestarian yang dilakukan oleh UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta adalah alih media digital koleksi pustaka.

Alih media merupakan kegiatan yang mengalihkan buku tercetak menjadi format file. Buku yang dialihmediakan yaitu buku-buku langka dan rentan rusak. Koleksi langka yang terdapat di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta adalah koleksi-koleksi karya tulis Bung Hatta. Kegiatan pelestarian koleksi pustaka telah dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi sehingga cara pelestarian dengan jilid telah berkembang menjadi sistem digital. kegiatan alih media digital yang akan dikemas ke dalam bentuk *e-book* dan CD-ROM.

Selain pemanfaatan teknologi informasi kegiatan alih media digital juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah kerusakan yang lebih parah. Apabila kerusakannya sudah parah dan susah untuk diperbaiki maka UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta tidak dapat mengatasinya karena terkendala dengan sarana dan prasarana pelestarian. Oleh karena itu, dipilih alih media digital sebagai upaya pelestarian/ koleksi *local content* di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta.

Kegiatan alih media digital mempunyai kelebihan diantaranya (1) efisiensi ruang simpan, (2) memperbanyak jumlah dan keragaman koleksi, (3) penggunaan koleksi bersama, (4) memudahkan diseminasi kepada pemustaka. Kelebihan lain alih media pada saat koleksi langka Bung Hatta tidak dimiliki oleh pihak perpustakaan dan dimiliki oleh kolektor maka langkah yang diupaya oleh perpustakaan adalah dengan alihmediakan koleksi yang dimiliki oleh kolektor tersebut. Koleksi yang didapat dari kolektor tersebut berbentuk hasil dari alih media digital yang dapat diakses oleh pemustaka jadi koleksi di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta tetap bertambah.

Kebijakan kegiatan alih media dilakukan berdasarkan visi dan misi UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta melakukan alih media koleksi Bung Hatta dalam rangka melestarikan nasionalisme Bung Hatta dilihat dari ide-ide yang dituangkan kedalam karya tulis hasil pemikiran Bung Hatta. Kegiatan alih media digital koleksi Bung Hatta berdasarkan misi UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta yaitu melestarikan koleksi Bung Hatta melalui kegiatan alih media dan kemas ulang informasi koleksi buku dan naskah pidato tentang Bung Hatta.

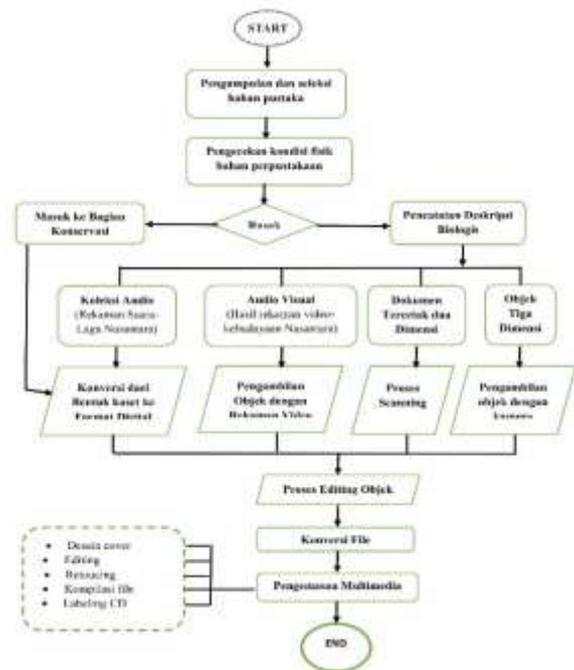
Pelestarian alih media digital selain melestarikan khasanah budaya bangsa dan nasionalisme Bung Hatta juga bertujuan untuk efisiensi ruang simpan, memperbanyak jumlah dan keragaman koleksi. Alih media digital juga dapat memudahkan penyebaran informasi kepada pemustaka sehingga pemustaka dapat mengakses koleksi Bung Hatta dalam bentuk digital. Sebelum melakukan kegiatan pelestarian terhadap koleksi Bung Hatta hal yang dilakukan terlebih dahulu yaitu melakukan pengecekan terhadap kondisi fisik buku,

Setelah dicek maka buku-buku yang rusak akan diturunkan ke bagian pelestarian untuk diperbaiki, dengan diketahui seperti apa kerusakan pada buku Seksi Pelestarian dan Pengembangan Bahan Pustaka akan mengambil tindakan kemas ulang, dilaminasi, atau dialihmediakan. pelestarian alih media digital yang dilakukan diprioritaskan pada koleksi-koleksi Bung Hatta dan tokoh-tokoh nasional Sumatra Barat langka dan rentan rusak. Hal ini mengacu pada Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 pasal 9 butir C tentang alih media naskah kuno yang dimiliki oleh masyarakat untuk dilestarikan dan didayagunakan. Acuan tersebut menjadi salah satu dasar kebijakan pelestarian alih media digital dengan memprioritaskan naskah kuno koleksi Bung Hatta di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta.

Kegiatan pelestarian alih media digital koleksi Bung Hatta dilakukan setiap tahunnya dimulai dari tahun 2013 sampai sekarang. Pelestarian alih media koleksi Bung Hatta yang dilakukan di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta menjadi tanggung jawab Seksi Pengembangan dan Pelestarian Bahan Pustaka. Kegiatan pelestarian digital akan berlangsung selama siklus informasi yang berkelanjutan. Pembagian tanggung jawab termasuk dalam kebijakan UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta.

Seksi Pengembangan dan Pelestarian Bahan Pustaka melaksanakan tupoksi yaitu melestarikan koleksi-koleksi Bung Hatta. Kegiatan pelestarian alih media yang dilakukan di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta didasarkan pada kebijakan pelestarian yang diatur oleh Perpustakaan Nasional. Perpustakaan Nasional menerbitkan alur bidang transformasi digital untuk menjadi pedoman dalam melakukan kegiatan alih media digital. Berikut adalah

tabel alur bidang transformasi digital yang dilakukan di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta.



Gambar 1. Alur Kerja Bidang Transformasi Digital (UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta, 2017)

Kegiatan alih media digital terhadap koleksi tercetak mempunyai rincian kegiatan yang dilakukan berdasarkan alur kerja bidang informasi transformasi digital yaitu:

1. Pengumpulan dan seleksi bahan pustaka yang akan dialihmediakan, baik itu koleksi tercetak maupun koleksi audio visual.
2. Pengecekan kondisi fisik bahan pustaka yang akan dialihmediakan sebelumnya dilakukan pengecekan kondisi fisik, apabila bahan perpustakaan itu tingkat kerusakannya sudah tinggi, maka terlebih dahulu ditangani oleh Bidang Konservasi, setelah itu bahan pustaka bisa dialih mediakan.
3. Pencatatan Deskripsi Bibliografis bahan perpustakaan: data-data bibliografis dicatat serta metadata dari file-file elektronik yang sudah mengalami alih media digital.
4. Proses pengambilan objek yang akan dialih media ke format digital, objek yang akan dialih media tidak terbatas pada objek tercetak. Proses *Scanning*: proses memindai dari bahan pustaka tercetak menjadi format digital. Dokumen elektronik tersebut harus memiliki informasi yang sama dengan dokumen aslinya dalam bentuk digital yang berumur panjang dan berkualitas tinggi.
5. Proses *Editing*: setelah pengambilan objek, tahapan berikutnya adalah *editing* dokumen yang telah di alih mediakan. Aplikasi *editing* yang digunakan adalah *Adobe Photoshop*.

6. Konversi *file*: Proses pembuatan file turunan dari file master ke bentuk digital dengan format JPEG.
7. Pengemasan dokumen ke dalam bentuk multimedia, merupakan proses pengemasan dokumen sehingga dokumen tersebut dapat dibaca layaknya dokumen asli.

Kegiatan alih media digital hanya merubah bentuk fisik buku dari tercetak ke dalam bentuk digital tanpa merubah nilai informasi yang terdapat di dalamnya. Apa yang tertulis pada koleksi tidak diubah tetap sama dengan koleksi aslinya. Setelah pengambilan objek (*scanning*) maka tahapan selanjutnya adalah proses *editing* dokumen yang telah dialihmediakan. Aplikasi yang digunakan ialah *Adobe Photoshop*.



Gambar 1. Koleksi Hasil Alih Media di Komputer (UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta, 2017)

Tabel 1. Daftar Buku Alih Media UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta

No.	Judul	Pengarang
1	Pengantar Jalan Ilmu dan Pengetahuan	Mohammad Hatta
2	Sekitar Proklamasi	Mohammad Hatta
3	Makam Bung Hatta	
4	Peranan Pemuda Menujju Indonesia Merdeka Indonesia Adil dan Makmur	Mohammad Hatta
5	Buletin Bung Hatta Volume 1 tahun 2015	Mohammad Hatta
6	Demokrasi Kita	Mohammad Hatta
7	Di Koperasi harus Di Didik Manusia Asusila	Mohammad Hatta
8	Ekonomi dan Teknik (Ceramah Bung Hatta)	Mohammad Hatta
9	Financiewesem der Openbare Lichmen	Mohammad Hatta
10	Hatta Nugraha	

Tabel 1 terdapat judul koleksi Bung Hatta yang dialihmediakan, koleksi ini terdiri dari buku, buletin, naskah pidato dan binder perkuliahan Sang Proklamator, seperti gambar di bawah ini merupakan koleksi Bung Hatta yang telah berbentuk digital. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 pasal 1 ayat 4 tentang naskah kuno yaitu semua dokumen tertulis berumur sekurang-kurangnya 50 tahun dan mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah dan ilmu pengetahuan. Berdasarkan Undang-Undang tersebut, hasil karya pemikiran para tokoh pejuang kemerdekaan Republik Indonesia, seperti salah satunya adalah Bung Hatta sebagai proklamator, juga merupakan *local content*.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi maka berpengaruh dengan pelestarian alih media digital yang berbasis komputer. Pemanfaatan teknologi informasi pada pelestarian digital didukung oleh sistem informasi pada pengolahan koleksi digital Bung Hatta agar dapat diakses oleh pemustaka untuk memenuhi kebutuhan informasi.

Alih media dipilih sebagai upaya pelestarian di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta karena dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi maka perpustakaan juga dituntut untuk berkembang mengikuti perkembangan teknologi. Hal ini berdampak terhadap kegiatan pelestarian koleksi pustaka dengan memanfaatkan teknologi maka lahirlah alih media digital sebagai upaya pelestarian bahan pustaka. Pelestarian alih media digital membawa dampak positif bagi UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta maupun pemustaka. Manfaat yang diperoleh yaitu dengan digitalisasi memungkinkan untuk mendukung tindakan pelestarian dengan mendigitalkan bahan pustaka yang telah rapuh sebagai upaya menyelamatkan koleksi langka yang mengandung nilai sejarah. Tujuan yang ingin dicapai ialah untuk melestarikan khasanah budaya bangsa yang terdapat di dalam karya-karya dan ide Bung Hatta yang tertuang pada karya tercetak buku, buletin dan kuliah umum yang kemudian dialihmediakan ke dalam bentuk digital. Hal ini diharapkan dapat menjadi media bagi pemustaka UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta untuk melestarikan karya-karya Bung Hatta agar tidak habis dimakan masa.

3.3 Kendala Kegiatan Alih Media Digital dalam Upaya Pelestarian Koleksi Bung Hatta di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta

Kegiatan alih media merupakan salah satu upaya pelestarian sumber informasi yang tersimpan didalam bentuk asli sebelumnya, kegiatan ini tidak luput menghadapi hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya, diantaranya anggaran. Kegiatan digitalisasi membutuhkan anggaran yang besar, karena kegiatan ini membutuhkan alat-alat yang

mahal. Alih media digital tentunya membutuhkan anggaran dana yang tidak sedikit karena komponen yang digunakan diantaranya PC (*personal computer*), kamera digital, scanner, serta media penyimpanan. Pihak UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta telah mengajukan infrastuktur untuk anggaran kegiatan pelestarian tetapi sampai saat ini belum ada anggaran khusus.

Pengajuan dana yang dilakukan UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta diajukan ke Perpustakaan Nasional sebagai Perpustakaan Induk. Anggaran dana UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta berasal dari Perpustakaan Nasional. Anggaran dana yang diterima oleh pihak UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta diperuntukan untuk menunjang kegiatan alih media digital sebagai upaya pelestarian, dengan keterbatasan alat dan perlengkapan seadanya.

Alih media digital yang dilakukan di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta belum memiliki studio khusus untuk alih media. kendala yang dialami dalam kegiatan alih media dapat diatasi dengan melakukan editing lebih ekstra pada penggunaan *photoshop*. Koleksi Bung Hatta yang telah dialihmediakan ke bentuk digital agar dapat dimanfaatkan oleh pemustaka maka disediakan akses terhadap koleksi tersebut. Akses koleksi digital Bung Hatta yang telah dialihmediakan menjadi koleksi digital didukung oleh sarana dan prasarana yang disediakan di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta. Koleksi digital yang telah dialihmediakan agar dapat diakses dan dimanfaatkan oleh pemustaka pihak perpustakaan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung akses kepada pemustaka. Adapun akses sarana yang disediakan untuk memberikan akses kepada pemustaka secara elektronik.

Ruang non-book dan website untuk akses koleksi digital Bung Hatta. Pihak UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta masih dalam upaya mengadakan ruang baca koleksi non-book dan koleksi digital yang dapat diakses via online. Koleksi digital Bung Hatta untuk sementara hanya dapat diakses melalui komputer yang tersedia di ruang sirkulasi yang terdapat di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta berupa *e-book*.

Kegiatan melestarikan dan melindungi nilai kandungan informasi menjadi tujuan UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta yang tertera dalam salah satu point misi perpustakaan. UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta mengelola serta melakukan pelestarian alih media digital dalam upaya dapat diakses oleh pengguna melalui layanan digital. Koleksi tersebut diperuntukan bagi pengguna yang berkunjung ke perpustakaan dan melalui *website* yang masih dalam tahap pengembangan untuk layanan koleksi digital. Layanan via website berbasis online menyediakan akses koleksi digital Bung Hatta agar mudah diakses di manapun dan kapanpun.

UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta sudah mempunyai website perpustakaan akan tetapi

koleksi digital Bung Hatta belum dapat dipublis ke dalam website dikarenakan tidak adanya slot dan space pada website dan masalah anggaran dana yang menghambat akses secara luas. Untuk akses melalui *Online Public Acces Catalog* (OPAC) buku-buku, dan e-book koleksi Bung Hatta tersedia di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta dan hanya bisa diakses di lingkungan perpustakaan saja.

Analisis Pelestarian alih media digital koleksi Bung Hatta di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta terdapat kendala pada pelaksanaannya. Kendala yang mendasar pada kegiatan alih media terletak pada anggaran dana untuk pengadaan sarana dan prasarana dalam kegiatan alih media digital. Kegiatan alih media yang dilakukan di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta tidak mempunyai ruangan khusus dalam pelaksanaannya. Butuh anggaran dana yang besar dalam pengadaan ruangan khusus untuk kegiatan alih media. Hal ini disebabkan oleh kendala anggaran dana sehingga akses untuk koleksi digital Bung Hatta masih belum dapat diakses secara *online* via *website*. Koleksi digital Bung Hatta yang berbentuk e-book dapat diakses di dalam ruang lingkup perpustakaan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai kegiatan alih media digital sebagai upaya pelestarian koleksi *local content* di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta maka diperoleh simpulan bahwa alih media digital dilakukan sebagai upaya pelestarian koleksi-koleksi karya Bung Hatta yang mengandung nilai-nilai sejarah. Tujuan dilakukannya alih media untuk melestarikan khasanah nasionalisme Bung Hatta yang terkandung di dalam karya-karya tulis Bung Hatta yang menjadi koleksi *local content* di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta. Alih media digital dipilih sebagai tindakan pelestarian merupakan tindakan preventif untuk menghindari kerusakan yang lebih parah. Alih media dilakukan diawali dengan proses seleksi terhadap koleksi Bung Hatta yang akan dialihmediakan, scanning, editing, konversi file ke bentuk digital dan pengemasan multimedia ke bentuk *e-book* dan CD-ROM.

Minimnya dana menjadi kendala utama dalam pelaksanaan alih media digital yang dilakukan di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta. Kekurangan anggaran dana dalam pelaksanaannya berdampak pada tidak adanya sarana dan prasarana untuk menunjang koleksi digital Bung Hatta dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Kegiatan pelestarian alih media digital koleksi Bung Hatta lebih dari sekedar proses teknis alih media digital, hal ini juga merupakan proses untuk meningkatkan akses kepada pemustaka dalam mengenal dan mengetahui karya tulis Bung Hatta.

Daftar Pustaka

Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.

- Cresswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dureau, J.M & Clements, D.W.G 1990. *Dasar-dasar Pelestarian dan Pengawetan Bahan Pustaka*. Jakarta: Perpustakaan Nasional R.I.
- Gorman, G.E., & Clayton, Peter. 2005. "Qualitative Research for The Information Profesional: A Practical Handbook". London: Facet Publishing.
- Hendrawati, Tuti. 2014. *Pedoman Pembuatan E-book Standar Alih Media*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Hughes, Lorna. M. 2004. *Digitizing Collections : Strategic Issues for The Information Manager*. London: Facet Publising.
- Lavoie, Brian & Dempsey, Lorcan. 2004. "Thirteen Ways of Looking at Digital Preservation", Vol. 10 Hal. 7-8.
- Lee, Stuart. D. 2001. *Digital Imaging: a practical handbook*. London: Facet Publishing.
- Liauw, Toong Tjiek. 2005. *Desa Informasi: Local content Global Reach. Paper Presented at the 2005 Seminar of the International Council on Archive, Section on University and Reasearch Institution Archive in Michigan State University, East Lansing, MI, USA on September 6-9, 200.*
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 88 tahun 1999 tentang Tata Cara Pengalihan Dokumen Perusahaan ke Dalam Mikrofilm atau Media Lainnya dan Legalisasi*. Jakarta.
- Sulendra, Wahyu Dona Pasa. 2014. "Alih Media Digital Bahan Pustaka", dalam artikel, Yogyakarta: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. 2001. "Local content: Harta Karun yang Tersembunyi", dalam Seminar Lokakarya Nasional Lustrum ke-8 UKP dan ke-7 Perpustakaan Universitas Kristen Petra. Surabaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Jakarta: Menkumham.